

# Penggambaran Karakter pada Tokoh Utama dalam Film “Maleficent”

David Marshall Forno, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*davidmarshallforno@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penggambaran karakter ditampilkan oleh Disney melalui film *Maleficent*. Jenis Penelitian ini adalah Eksploratif Kualitatif, dengan menggunakan metode Analisis Naratif. Sedangkan objek penelitian yang akan dianalisis adalah penggambaran karakter dari tokoh utama yang diikuti oleh karakter-karakter lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Disney kontemporer beradaptasi sesuai dengan perkembangan ideologi dan realita sosial pada produksi film-nya. Adaptasi yang ditampilkan melalui inovasi pergerakan karakter pada tokoh utamanya, *Maleficent*, yang mempengaruhi karakter dari tokoh-tokoh di dalamnya menunjukkan orientasi utama Disney dalam produksi filmnya yaitu bisnis.

**Kata Kunci:** Penggambaran, Karakter, Tokoh, Narasi, *Maleficent*

## Pendahuluan

Dalam sebuah cerita dongeng terdapat berbagai macam pola anrasi yang dibentuk untuk mengidentifikasi cerita tersebut sesuai dengan jenisnya, misalnya *fable*, *folk tale*, *fairy tale*, *myth*, *epic*, *legend*, dan *tall tale* (Gangi, 2006, p.144-p.151). Salah satu contoh pola yang selalu muncul dalam narasi film Disney ada pada genre *fairy tale*. Dalam narasi ini, pola yang dibentuk adalah munculnya kejadian luar biasa dan gaib, tokoh-tokoh ajaib, mantra-mantra yang terlihat jelas, perubahan-perubahan dalam sekejap, dengan plot yang lebih rumit dibandingkan dengan jenis cerita dongeng lainnya (Gangi, 2006, p.146-p.147).

Dalam film-film sebelumnya, Disney selalu konsisten menampilkan pola yang sesuai dengan jenis dongengnya, baik itu dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (Danandjaja, 1984, p. 86). Disney juga selalu menggambarkan tokoh-tokohnya dengan konsistensi karakter, seperti *victim*, *villain*, *hero*, *donor*, *helper*, dan lainnya.

Contoh konsistensi karakter yang digambarkan Disney terdapat pada film *Sleeping Beauty* (1959). Dalam film ini, karakter *victim* diperankan oleh tokoh Aurora dengan karakter hangat, romantis, domestik, dan lemah. Lalu karakter *villain* diperankan oleh tokoh *Maleficent* dengan karakter jahat yang muncul sebagai

pembuat masalah dan pembawa petaka. Untuk karakter *hero* diperankan oleh pangeran Philip, sebagai sosok yang kuat, tampan, sensitif, lucu, setia, bijak, dan tidak realistis. Tokoh ini menjadi *hero* karena dia mengalahkan Maleficent dan melepaskan Aurora dari kutukan dengan ciuman cinta sejatinya. Ada juga karakter *donor* seperti tiga peri, Flora, Fauna, dan Merryweather. Tiga peri ini membantu Aurora dalam kesehariannya. Bersifat menyenangkan, namun tidak cukup kuat untuk menghentikan Maleficent dan menyelamatkan putri. (Sleeping Beauty: Analysis of major characters, 2014).

Film Maleficent adalah film hasil produksi Disney yang diadaptasi dari dongeng anak-anak Sleeping Beauty yang sebelumnya telah difilmkan oleh Disney. Berbeda dengan film Sleeping Beauty, Disney merubah penggambaran karakter dari dua tokoh utama ini pada film Maleficent. Aurora masih digambarkan sebagai putri yang halus dan penuh kasih sayang, namun penuh rasa ingin tahu. Perubahan yang lebih signifikan terlihat dalam karakter Maleficent. Dalam film ini, digambarkan Maleficent sebagai peri baik hati dengan kekuatan yang sangat besar yang berada pada sayapnya untuk menjaga kerajaan peri. Namun karakternya berubah menjadi jahat karena mengalami kejadian yang merugikan. Di sini, Disney menjelaskan latar belakang yang mengakibatkan tokoh Maleficent menjadi peri jahat. Dengan demikian tokoh Maleficent mengalami pergerakan karakter (Observasi peneliti).

Disney menunjukkan variasi pergerakan karakter yang tidak konsisten secara jelas melalui tokoh Maleficent. Tokoh ini awalnya menjadi korban karena sayapnya dipotong oleh Stefan, manusia yang dia cintai hanya untuk mendapatkan gelar sebagai raja. Pengkhianatan Stefan itulah yang merubahnya menjadi jahat dan menaruh kebencian pada Stefan. Ketika mendengar kabar kelahiran putri dari Stefan, Aurora, Maleficent membalaskan dendamnya dengan mengutuk Aurora. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Maleficent akhirnya menyayangi bahkan menyelamatkan Aurora dari kutukan yang diberikan padanya (Disney: Maleficent, 2014). Ketika karakter yang diperankan oleh Maleficent berubah, maka tokoh-tokoh lain yang ada dalam film tersebut pun relatif berubah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah penggambaran karakter dalam narasi film Maleficent.

Sebagai tokoh utama, Maleficent dilekatkan pada tanda-tanda visual dengan variasi pergerakan karakternya. Berawal dari peri baik hati dan kuat, kemudian rapuh dan jahat, hingga penyayang dan lemah lembut. Karena perannya sebagai karakter utama, tokoh Maleficent berpotensi mengubah karakter tokoh-tokoh lainnya. Dari sini muncul pola-pola narasi tidak lazim yang ditampilkan Disney dalam film Maleficent.

Propp mengidentifikasi struktur pola narasi *fairy tale* ke dalam 31 fungsi dan dikelompokkan ke dalam 4 area besar. Area pertama adalah Pengenalan (*Introduction*), yang memperkenalkan situasi dan sebagian besar karakter dalam cerita. Area kedua adalah Tubuh Cerita (*The Body of The Story*), yang berisi inti cerita, dengan munculnya masalah yang memicu kemunculan tokoh *Hero* dalam memenuhi misinya. Area ketiga adalah Rangkaian Adegan Karakter Donor (*The*

*Donor Sequence*), di mana *Hero* mencari metode sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah, dengan bantuan tokoh *donor*. Pada area ini juga muncul tokoh *villain*, dan sangat mungkin cerita akan berakhir. Area ke empat adalah Kembalinya Sang Pahlawan (*The Hero's Return*) (*Changingminds*, 2013, para. 1-5). Berdasarkan pola narasi Propp inilah, peneliti melihat perbedaan pola narasi yang ditampilkan Disney dalam film *Maleficent*.

Dalam meneliti topik penelitian mengenai penggambaran karakter ini, peneliti merujuk pada penelitian penggambaran karakter sebelumnya yang dapat menjadi acuan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah tesis yang mengangkat topik "*The Portrayals of Minority Characters in Entertaining Animated Children's Programs*" oleh Smith (2004). Tesis ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam tesisnya, Smith melakukan penggambaran mengenai karakter-karakter minoritas dalam program kartun animasi di Amerika, *Fat Albert* dan *The Proud Family*, dalam era yang berbeda. Setelah itu, Smith membandingkan serta menelisik mengenai jumlah perubahan stereotipe yang muncul dalam kedua film tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa karakter-karakter dalam *The Proud Family* diletakkan dalam dua kategori berbeda. Mereka yang bertindak dengan cara-cara stereotip pada sebagian besar ras, dan mereka yang bertindak sesuai dengan kepribadian stereotip, terlepas dari ras. Fokus dari tesis ini ada pada penggambaran karakter-karakter dalam film animasi tersebut.

Peneliti melihat dua hal yang menarik dalam film *Maleficent* yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, film ini mengambil sudut pandang berbeda dari cerita dan film adaptasinya, *Sleeping Beauty*, dengan jalan cerita yang berbeda pula. Dalam film *Sleeping Beauty* tokoh utama ada pada Putri Aurora dan pangeran Philip sebagai tokoh kunci lainnya yang membantu putri Aurora. Namun dalam film *Maleficent*, tokoh utama dan tokoh kunci sama-sama diperankan oleh *Maleficent* sendiri. Kedua, dalam film ini terdapat variasi pergerakan karakter pada tokoh utama *Maleficent*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah penggambaran karakter-karakter yang ditampilkan Disney dalam film *Maleficent* dari sisi naratif film tersebut.

## Tinjauan Pustaka

### Penggambaran Karakter

Karakter adalah salah satu elemen penting yang ada dalam narasi. Karakter dibuat untuk membedakan satu kesatuan dari yang lainnya (manusia, binatang, roh, robot, perabot, dan benda-benda lainnya) berdasarkan kualitas mental, emosional, dan sosial (Hallet, n.d., p.6). Karakter ini merupakan kepribadian yang terlibat dalam suatu peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Vladimmir Propp mengidentifikasi delapan jenis karakter yang sering dimunculkan dalam cerita-cerita, yaitu *Hero*, *Helper*, *Villain*, *False Hero*, *Donor*, *Dispatcher*, *The Princess*, dan *Princess' Father* (*Changingminds*, para. 1-9).

Menurut Jannidis (2013, para. 5) proses karakterisasi adalah proses di mana karakter dinamakan dan dikategorikan sehingga menjadi sebuah properti dalam dunia narasi. Istilah karakterisasi dapat digunakan untuk merujuk pada anggapan properti pada sebuah karakter dan juga untuk keseluruhan proses serta hasil memberikan atribut pada karakter tersebut. Proses ini dapat dilakukan secara langsung jika suatu ciri secara jelas dianggap berasal dari karakter tersebut, atau secara tidak langsung ketika hasil dari kesimpulan ditarik dari teks berdasarkan pada pengetahuan akan dunia dan berbagai bentuk pengetahuan akan karakter.

Hallett (n.d., p.6) menambahkan, proses karakterisasi adalah proses “*show and tell*”. Secara langsung (*expository/direct presentation*) dengan cara narator menggambarkan dan/atau menjelaskan secara gamblang mengenai karakter tersebut, dan secara tidak langsung (*dramatic/indirect representation*), dengan menunjukkan karakter tersebut melalui aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh tersebut (perilaku, aksi, perkataan, pemikiran yang terekam) atau dengan bantuan tokoh lain seperti pandangan mereka terhadap tokoh tersebut.

### **Analisis Naratif Vladim Propp**

Propp mengidentifikasi potongan-potongan cerita tersebut menjadi 31 fungsi (unit narasi). Fungsi-fungsi ini memiliki simbol dan interpretasi tersendiri, yang kemudian dikelompokkan ke dalam 4 area besar. Area pertama adalah Pengenalan (*Introduction*). Area ini berisi 7 fungsi yang memperkenalkan situasi dan sebagian besar karakter melalui adegan yang melatar-belakangi petualangan yang terjadi kemudian. Area kedua adalah Tubuh Cerita (*The Body of The Story*). Di area ini, inti cerita dan permasalahan bermula di sini dan berkembang pada cerita kemunculan dan pergerakan *hero* untuk memenuhi misinya. Area ketiga adalah Rangkaian Adegan Karakter *Donor* (*The Donor Sequence*). Pada area ini, *Hero* mencari metode sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang muncul, yakni dengan cara memperoleh bantuan magis (*magical agent*) dari karakter *Donor*. Cerita berkembang hingga pertarungan *Hero* melawan *Villain*. Dalam area ini sangat mungkin (kebanyakan) cerita akan berakhir. Area keempat adalah Kembalinya Sang Pahlawan (*The Hero's Return*). Fase akhir dari alur cerita ini tidak harus ada di sebuah cerita. Area ini menceritakan kepulangan tokoh *Hero* dengan harapan tidak ada hambatan dan disambut selayaknya pahlawan. Namun, harapan ini tidak terjadi dan justru muncul masalah-masalah tambahan, misalnya dengan kemunculan *False Hero* (Changminds, 2013, para. 1-5).

Fungsi-fungsi yang dipaparkan Propp ini tidak selalu muncul dalam semua cerita yang ada. Namun, tidak ada cerita yang tidak memuat satu pun fungsi tersebut, bahkan termasuk buku-buku dan film-film modern. Masing-masing fungsi juga dapat ditemukan lebih dari sekali dalam sebuah cerita dan tidak selalu berurutan (Changminds, 2013, para. 1).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Konsep yang akan diteliti dari penelitian ini adalah penggambaran karakter melalui narasi. Karakter adalah salah satu elemen penting yang ada dalam narasi. Karakter dibuat untuk membedakan satu kesatuan dari yang lainnya (manusia, binatang, roh, robot, perabot, dan benda-benda lainnya) berdasarkan kualitas mental, emosional, dan sosial (Hallet, n.d., p.6). Hallett (n.d., p.6) menambahkan, proses karakterisasi adalah proses “*show and tell*”. Secara langsung (*expository/direct presentation*) dengan cara narator menggambarkan dan/atau menjelaskan secara gamblang mengenai karakter tersebut, dan secara tidak langsung (*dramatic/indirect representation*), dengan menunjukkan karakter tersebut melalui aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh tersebut (perilaku, aksi, perkataan, pemikiran yang terekam) atau dengan bantuan tokoh lain seperti pandangan mereka terhadap tokoh tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita yang hanya dapat dipahami bila ditelusuri secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja (Semiawan, 2010, p. 1-2). Jenis penelitian ini adalah eksploratif, yang berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus baru dengan referensi yang terbatas untuk dipelajari secara mendalam untuk kemudian dapat merancang penelitian-penelitian selanjutnya dengan lebih sistematis dan luas (Neuman, 2000, p. 21). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis naratif Vladimir Propp: *Morphology of Folktale* (1968). Metode analisis naratif Propp dapat menjelaskan serta menafsirkan elemen-elemen yang berdasar pada realitas dalam teks, dengan karakter-karakter yang menampilkan fungsi dalam naratif dan dapat diinterpretasi berdasarkan karakter yang ada, dan pada akhirnya menjelaskan fungsi dari setiap karakter, dan menyatakan wacana apa yang terkandung dalam teks tersebut (Stokes, 2003, p.68).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian analisis naratif adalah keseluruhan teks dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2003, p.67). Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan narasi film *Maleficent*. Unit analisis penelitian ini adalah teks, yakni, *Maleficent* (2014), film Walt Disney Pictures dengan tokoh putri namun dengan sudut pandang yang berbeda. Jika dispesifikasikan lagi maka unit analisis dari penelitian ini adalah karakter-karakter penting yang ada dalam film *Maleficent*.

### Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ditemukan, peneliti memilih menggunakan teknik analisis data Vladimir Propp. Sebab, dalam model ini, Propp melihat karakter-karakter dalam sebuah narasi dan rangkaian narasi secara keseluruhan.

## Temuan Data

Film Maleficent adalah film produksi Disney yang diadopsi dari film Sleeping Beauty. Pengemasan yang dilakukan dalam film Maleficent sangat berbeda dengan film Sleeping Beauty. Pada film Maleficent, tokoh utama dipegang oleh Maleficent, sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang Maleficent, tokoh kunci ada pada tokoh Maleficent. Selain itu, penokohan yang ada pada film maleficent juga berbeda jika dibandingkan pada film Sleeping Beauty, yaitu Maleficent sebagai peri kuat baik hati yang kemudian menjadi jahat dan Aurora sebagai putri baik hati namun penuh dengan rasa ingin tahu. Perbedaan terakhir yang peneliti dapatkan ada pada pola narasinya. Perbedaan tersebut ditunjukkan melalui pola narasi dari Propp. Film Maleficent ditampilkan dengan pola narasi yang berbeda dengan pola narasi Propp.

Karakter Maleficent direpresentasikan dalam penokohan yang dinamis. Dalam beberapa *scene* yang berbeda, Maleficent digambarkan dalam karakter yang berbeda pula. Dalam film Maleficent peneliti menemukan setidaknya ada tiga tahap pergerakan karakter dan dua kali transisi pergerakan karakter yang ada pada tokoh Maleficent. Sebagai konsekuensi, perubahan karakter ini mempengaruhi karakter-karakter utama lain yaitu Aurora, Stefan, *Goodfairies*, Diaval, dan Philip.

Pada narasi yang menunjukkan karakter awal Maleficent, atribut-atribut yang ditampilkan menunjukkan karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh. Atribut pada tokoh Maleficent menunjukkan karakter *hero* dan *victim*. Diikuti oleh atribut Stefan yang menggambarkan karakter *villain*. *Goodfairies* menunjukkan atribut-atribut dari karakter *donor*. Sedangkan Diaval menunjukkan karakter *helper* dari atribut yang dikenakan.

Narasi selanjutnya menunjukkan perubahan karakter pertama yang terjadi pada tokoh Maleficent. Dalam narasinya, perubahan yang terjadi ditampilkan dalam rangkaian proses. Proses perubahan yang ditampilkan pada narasi adalah transisi dari karakter awal menuju perubahan karakter pertama pada tokoh Maleficent. Berdasarkan atribut-atribut yang ditunjukkan, peneliti menemukan bahwa pada tahap pertama dari perubahan karakter, tokoh Maleficent memerankan karakter *villain*. Stefan dan Aurora menampilkan atribut-atribut dari karakter *victim*. Atribut-atribut dari *Goodfairies* menunjukkan perannya sebagai *donor*. Sedangkan untuk Diaval, ditampilkan atribut-atribut yang menunjukkan karakternya sebagai *helper*.

Pada tahapan perubahan karakter ke dua yang terjadi pada tokoh Maleficent, kembali ditampilkan transisi perubahan ke dua sebelum karakter Maleficent mengalami perubahan sepenuhnya. Berdasarkan atribut-atribut yang ditunjukkan, peneliti menemukan bahwa pada tahap ke dua dari perubahan karakter, tokoh Maleficent memerankan karakter *donor/hero*. Aurora menampilkan atribut-atribut dari karakter *villain*. Aurora menampilkan atribut karakter *victim* dan *villain*. Atribut-atribut dari *Goodfairies* menunjukkan perannya sebagai *donor*. Sedangkan untuk Diaval, ditampilkan atribut-atribut yang menunjukkan karakternya sebagai *helper*.

## Analisis dan Interpretasi

### Peta Pergerakan Karakter

Berdasarkan uraian data pergerakan karakter yang terjadi pada film *Maleficent*, peneliti menemukan lima tahapan yang menunjukkan perubahan karakter. Tahapan dimulai dari karakter awal, yakni yang menggambarkan karakter mula-mula dari masing-masing tokoh. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap yang peneliti sebut sebagai tahap transisi. Tahap transisi adalah bagian yang menunjukkan proses perubahan karakter yang signifikan pada sebuah tokoh. Setelah itu tahapan dilanjutkan pada perubahan karakter yang pertama. Lalu pergerakan karakter dilanjutkan kembali dengan menampilkan transisi yang ke dua. Pergerakan karakter dalam film *Maleficent* diakhiri dengan tahap terakhir, yaitu perubahan karakter ke dua.

Jika ditinjau dari teori *characterizing* (Hallet, n.d., p.6), pergerakan karakter yang muncul dalam film *Maleficent* dapat dilihat secara langsung atau *expository/direct presentation* melalui penggambaran narator secara gamblang mengenai karakter tersebut; dan secara tidak langsung atau *dramatic/indirect representation* melalui aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Namun hal ini bertolak belakang dengan fungsi narasi Propp.

Tabel 1. Pemetaan Karakter

	<b>Maleficent</b>	<b>Aurora</b>	<b>Stefan</b>	<b>Goodfairies</b>	<b>Diaval</b>	<b>Philip</b>
<b>Karakter Awal</b>	<i>hero dan victim</i>	-	<i>villain</i>	<i>donor</i>	-	-
<b>Transisi</b>	<i>victim ke villain</i>	-	<i>villain</i>	-	<i>helper</i>	-
<b>Perubahan karakter 1</b>	<i>villain</i>	<i>victim</i>	<i>villain ke victim</i>	<i>donor</i>	<i>helper</i>	-
<b>Transisi</b>	<i>villain ke donor</i>	<i>victim</i>	<i>victim ke villain</i>	<i>donor</i>	<i>helper</i>	-
<b>Perubahan karakter 2</b>	<i>donor dan hero</i>	<i>victim dan helper</i>	<i>villain</i>	<i>donor</i>	<i>helper</i>	-

Penggambaran karakter yang dinamis dalam film ini dimulai dengan tokoh *Maleficent* yang ditampilkan dengan karakter awalnya sebagai *hero* dan *victim*. Setelah itu muncul transisi perubahan karakter awal *victim* menuju perubahan pertama *villain*. Transisi ini menunjukkan proses terjadinya perubahan karakter. Setelah itu dilanjutkan dengan perubahan karakter pertama yang menunjukkan karakter *villain* dari tokoh *Maleficent*. Kemudian karakter *Maleficent* kembali berubah dengan menunjukkan proses perubahan karakter dari *villain* ke *donor* yang ditunjukkan dari transisi perubahan. Setelah itu tokoh *Maleficent* kembali mengalami perubahan kedua yang menunjukkan karakternya sebagai *donor* dan *hero*.

Melalui peta karakter ini, peneliti menemukan ada pola yang digunakan dalam pembentukan karakter *Maleficent*. Pada karakter awal dan perubahan karakter ke dua ditunjukkan bahwa *Maleficent* menampilkan dua karakter yang berbeda, yakni *hero* dan *victim* pada karakter awalan dan *donor* dan *hero* pada perubahan



karakter ke dua. Sedangkan pada perubahan karakter pertama hanya satu karakter. Kedua perubahan ini dijembatani oleh tahap transisi.

Setiap karakter tidak mungkin dapat ditampilkan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada karakter awal dan karakter ke dua pun, terjadi perubahan. Namun peneliti tidak menemukan adanya tahapan transisi yang digunakan untuk menjembatani perubahan tersebut. Perubahan karakter terjadi secara langsung, tidak bertahap, dan tidak melalui proses perubahan karakter. Misalnya, pada Karakter Awal, Stefan telah mengetahui jika Maleficent mengalahkan raja, dan raja menginginkan pembalasan dendam pada Maleficent. Dengan demikian, ketika Stefan mengikuti kehendak raja untuk melakukan pembalasan dendam, maka Stefan sudah mengetahui terlebih dahulu bahwa Maleficent akan mengalami perubahan karakter dari *hero* menjadi *victim*. Selanjutnya, pada perubahan karakter ke dua, Maleficent mengetahui bahwasanya kutukan yang diberikan Maleficent tidak dapat dicabut, dan pada akhirnya akan menimpa Aurora pada saat ulang tahunnya yang ke-16.

Selain itu pada karakter awal dan perubahan karakter ke dua, tipe karakter yang peneliti temukan adalah bersifat positif atau protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri, dan setia kawan (Siswanto, 2008, p. 144). Pada karakter awal ditemukan karakter *hero* dan *victim*. Karakter-karakter ini peneliti kategorikan dalam tipe yang positif berdasarkan penggambaran masing-masing karakter melalui atributnya. Hal ini juga ditunjukkan pada perubahan karakter ke dua, yakni karakter *donor* dan *hero*, yang juga tergolong dalam tipe positif dan protagonis. Sedangkan karakter yang muncul pada perubahan karakter pertama adalah *villain* yang disertai atribut-atribut negatif dan antagonis. Siswanto (2008, p. 144) menunjukkan bahwa atribut yang biasanya digambarkan dari tokoh antagonis adalah pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Atribut-atribut tersebut sesuai dengan atribut-atribut yang digambarkan oleh tokoh Maleficent.

Dari fakta ini, tampak bahwa transisi perubahan dihadirkan untuk menjembatani perubahan karakter yang cenderung berbeda jenis, yakni protagonis ke antagonis atau sebaliknya. Transisi digunakan untuk menjadi jembatan atas perbedaan yang cukup signifikan antar karakter, sehingga perubahan karakter dapat berlangsung dengan halus dan mendukung narasi yang telah ditentukan. Transisi membantu penonton dalam memahami jalan cerita dengan perubahan karakter yang signifikan dengan proses perubahan yang jelas. Berdasarkan temuan data tersebut, peneliti menemukan bahwa transisi tidak ditampilkan dalam fungsi narasi Propp karena dalam fungsi narasi tersebut hanya menampilkan fungsi pada cerita yang menunjukkan konsistensi karakter.

### Perubahan Karakter Lain

Perubahan karakter yang terjadi pada Maleficent juga membuat beberapa tokoh lainnya ikut berubah, seperti pada Stefan dan Aurora. Namun peneliti tidak



menemukan perubahan karakter pada tokoh Diaval dan *Goodfairies*. Dua tokoh ini menunjukkan konsistensinya sejak awal kemunculannya dalam narasi. Berbeda dari tokoh lainnya, Philip tidak ditunjukkan memiliki karakter dalam film ini. Philip dimunculkan pada tahap terakhir perubahan karakter ke dua, dan dalam cerita tidak ditunjukkan aksi yang menentukan kepentingannya atas cerita tersebut. Philip hanya dimunculkan karena dalam film adaptasinya, *Sleeping Beauty*, Philip merupakan tokoh kunci yang berperan sangat penting dalam menyelamatkan Aurora. Namun pada film *Maleficent*, tokoh ini tidak menunjukkan peran dan karakter yang berarti dalam narasi.

### **Pergerakan Karakter: Sebuah Inovasi**

Dalam film *Maleficent* ditemukan bahwa perubahan karakter yang terjadi dipengaruhi oleh jalan cerita yang dinamis. Disney memproduksi film *Maleficent* dengan sudut pandang yang berbeda dari film adaptasinya, *Sleeping Beauty*. Hal ini menunjukkan bahwa Disney melakukan inovasi melalui narasi dan jalan cerita yang dinamis tidak seperti film adaptasinya. Jalan cerita dan narasi seperti ini membuat karakter utama, *Maleficent*, mengalami perubahan karakter. Perubahan tersebut dapat dilihat secara langsung atau *expository/direct presentation* melalui penggambaran narator secara gamblang mengenai karakter tersebut, secara tidak langsung atau *dramatic/indirect representation* melalui aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Selain itu, Disney juga menunjukkan komponen baru dalam film ini yaitu transisi perubahan karakter. Transisi ini digunakan untuk menjembatani jalan cerita yang dinamis sehingga narasi yang ditunjukkan tidak terputus oleh perbedaan yang cukup signifikan antar karakter, sehingga perubahan karakter dapat berlangsung dengan mulus. Perubahan karakter dalam film ini juga menunjukkan bahwa sebuah karakter dapat berubah dengan signifikan tanpa menggunakan komponen transisi apabila ditunjang oleh karakter lain yang memicu terjadinya perubahan tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai alur cerita yang ditampilkan dalam film-film Disney sebelumnya, ditemukan bahwa alur cerita yang digunakan adalah merupakan alur progresif. Menurut Nurgiyantoro (2012, p. 154), alur cerita progresif ditandai dengan cerita-cerita yang ditandai secara kronologis, sehingga satu peristiwa dapat menimbulkan munculnya peristiwa lainnya. Namun pada film *Maleficent* ditunjukkan alur ceritanya yang dinamis dengan menampilkan pergerakan karakter di dalamnya.

### **Interpretasi Data**

Berdasarkan pergerakan karakter yang dimunculkan melalui tokoh *Maleficent*, peneliti melihat bahwa Disney menampilkan perkembangan ideologi dengan karakter perempuan yang unik dibandingkan dengan karakter yang ditampilkan pada film-film sebelumnya.

Malfröid melihat penggambaran perempuan dalam *Disney* disesuaikan dengan realita sosial mengenai konsep perempuan yang ada. Penggambaran tersebut dilihat sesuai dengan kebudayaan dan kesepakatan yang ada dalam realita sosial masyarakat pada saat itu. Yzaguirre (dalam Malfröid, 2009, p. 22) membagi karakter-karakter putri *Disney* dalam dua jenis yaitu putri *Disney* “lama” dan putri *Disney* “baru”. Potret perempuan dalam karakter putri “lama” sangat menunjukkan batasan-batasan sesuai dengan ideologi yang ada pada saat itu. *Snow White* (1937), *Cinderella* (1950), dan *Aurora* (1959) menunjukkan karakter perempuan sesuai ideologi dan realita sosial pada gelombang pertama gerakan feminisme yang didominasi oleh laki-laki, mengalami diskriminasi dan dibatasi, dan bersifat pasif dan inferior.

Seiring dengan perkembangan gerakan feminisme, *Disney* pun menciptakan penggambaran “baru” mengenai putri dalam film-film selanjutnya. *Ariel* (1992), *Belle* (1991), *Jasmine* (1992), *Pocahontas* (1995), dan *Mulan* (1998) adalah konsep perempuan yang ditampilkan *Disney* yang muncul akibat berkembangnya gerakan feminisme menuju gelombang ke tiga dengan yang merujuk pada kesetaraan gender.

Dalam film *Maleficent* (2014) pun, *Disney* menampilkan penggambaran karakter perempuan berdasarkan ideologi dan realita sosial konsep perempuan saat ini. Sensitif, berani, mandiri, dominan, otoriter, dan tidak terikat pada ranah domestik. Lujano (2015, para. 7) mengatakan bahwa karakter-karakter (perempuan) moderen yang diproduksi oleh *Disney* merupakan refleksi dari karakter ideal pada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa *Disney* dapat beradaptasi untuk berubah dari waktu ke waktu dan berkembang sesuai dengan perkembangan ideologi dalam masyarakat. Namun terlepas dari refleksi ideologi dan realita sosial mengenai konsep yang ditampilkan, *Disney* ternyata melakukan “adaptasi” untuk menarik minat pasar terhadap produknya.

Kenny (2014) bahkan mengkritik bahwa sekarang film-film yang diproduksi *Disney* bukan dengan tujuan untuk menceritakan sesuatu lagi sesuai dengan perkataan Walt *Disney* “*We don’t make movies to make money, we make money to make movies*” (para. 5). Perbedaan signifikan muncul dalam produksi film *Disney* dulu dan sekarang, di mana berdasarkan biaya produksi yang sangat besar, film-film tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan melalui produk-produk lainnya dari *Disney*. Hal ini menunjukkan bahwa film-film *Disney* tidak bisa hanya menjual *merchandise*, tetapi juga harus bisa ditempatkan di taman hiburan, sesuai dengan permintaan televisi, dan harus menghasilkan waralaba yang dapat diperpanjang tanpa batas waktu. Pada film bertemakan putri, pertimbangan-pertimbangan tersebut mempengaruhi karakter-karakter yang ada di dalamnya sehingga sama sekali tidak berhubungan dengan film aslinya (Kenny, 2014, para. 9).

Hal ini mengkonfirmasi seluruh karakter film *Disney* yang bertemakan putri merupakan hasil penyesuaian dari ideologi dan fenomena sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat. Penggambaran karakter mengalami diseminasi untuk mengantisipasi pasar yang jenuh terhadap konsep klasik, dalam hal ini adalah gerakan feminisme. Adaptasi yang dilakukan *Disney* dengan inovasi-inovasinya digunakan sebagai respon dari permintaan pasar agar produk-produk *Disney* tetap diminati oleh pasar. Hal ini menunjukkan bahwa *Disney*

kontemporer memproduksi film-filmnya hanya dengan berorientasi pada bisnis saja.

## Simpulan

Fungsi narasi Propp yang ditampilkan pada film *Maleficent* tidak sama dengan fungsi-fungsi dalam film Disney yang lain. Fungsi-fungsi narasi tersebut justru dipengaruhi oleh penggambaran karakter dari setiap tokoh. Jika terjadi perubahan karakter, maka fungsi narasi pun berubah.

Disney menampilkan inovasi terbaru dalam proses produksi film melalui pengambilan sudut pandang yang berbeda, jalan cerita yang dinamis, dan penggambaran karakter yang tidak konsisten dari tokoh-tokohnya. Bahkan, film *Maleficent* yang diadaptasi dari film *Sleeping Beauty* menggambarkan proses *characterizing* yang jauh berbeda dari film adaptasinya.

Perubahan karakter ditampilkan dari beberapa tahapan. digambarkan secara gamblang dan jelas dari narator yang mendeskripsikan karakternya sebagai *hero* dan *villain*. Tahapan dimulai dari karakter awal, setelah itu dilanjutkan dengan tahap transisi. Setelah itu tahapan dilanjutkan pada perubahan karakter yang pertama. Lalu pergerakan karakter dilanjutkan kembali dengan menampilkan transisi yang ke dua. Pergerakan karakter dalam film *Maleficent* diakhiri dengan tahap terakhir, yaitu perubahan karakter ke dua.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa *Maleficent* mengalami tiga kali perubahan karakter. Perubahan ini diawali dengan karakter awalnya sebagai *hero* dan *victim*. Kemudian dilanjutkan dengan perubahan karakter pertama yang menampilkan *Maleficent* sebagai *villain*. Selanjutnya pergerakan karakter ditunjukkan dari perubahan ke dua yang menampilkan *Maleficent* sebagai *donor* dan *hero*.

Disney menampilkan penggambaran karakter perempuan berdasarkan ideologi dan realita sosial konsep perempuan saat ini. Karakter-karakter yang ditampilkan tersebut adalah refleksi dari karakter ideal perempuan moderen. Hal ini menunjukkan bahwa Disney dapat beradaptasi untuk berubah dari waktu ke waktu dan berkembang sesuai dengan perkembangan ideologi dalam masyarakat. Namun terlepas dari refleksi ideologi dan realita sosial mengenai konsep yang ditampilkan, Disney ternyata melakukan “adaptasi” untuk menarik minat pasar terhadap produknya.

Penggambaran karakter mengalami diseminasi untuk mengantisipasi pasar yang jenuh terhadap konsep klasik, dalam hal ini adalah gerakan feminisme. Adaptasi yang dilakukan Disney dengan inovasi-inovasinya digunakan sebagai respon dari permintaan pasar agar produk-produk Disney tetap diminati oleh pasar. Hal ini menunjukkan bahwa Disney kontemporer memproduksi film-filmnya hanya dengan berorientasi pada bisnis saja

## Daftar Referensi

- ChangingMinds. (2013). *Propp's Dramatis Personae*. Retrieved on March 11, 2015 from [http://changingminds.org/disciplines/storytelling/characters/propp\\_personae.htm](http://changingminds.org/disciplines/storytelling/characters/propp_personae.htm)
- ChangingMinds. (2013). *Propp's Morphology of The Folktale*. Retrieved on February 26, 2015 from <http://changingminds.org/disciplines/storytelling/plots/propp/propp.htm>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Gangi, J. M. (2006). *Encountering Children's Literature: An art approach*. USA: Pearson Education, Inc
- Hallet. (n.d.). *Elements of Fiction: Fundamental literary that indentify components of narratives*. Retrieved on September 1, 2015 from <https://www.carrollwooddayschool.org/uploaded/documents/ElementsofFiction6-4-10.pdf>
- Jannidis, F. (2013). *The Living Handbook of Narratology : Character*. Hamburg: Hamburg University Press
- Kenny, C. (2014). *Genuine Storytelling Versus Naked Commercialism*. Retrieved on December 17, 2015 from <http://animationanomaly.com/2014/02/03/storytelling-versus-money-grabbing/>
- Lujano, D. (2015). *Disney Films Continut to be a Force of Joy and Positivity*. Retrieved on December 17, 2015 from <http://www.dailytitan.com/2015/05/disney-films-continue-to-be-a-force-of-joy-and-positivity/>
- Malfroid, K. (2014). *Thesis: Gender, Class, and Ethnicity in the Disney Princesses Series*. Germany, Universitiet Gent
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. USA: A Pearson Education Company
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Propp, V. (1968). *Morphology of The Folktale*. Trans. Texas: University of Texas Press.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo
- Smith, S. E. (2002). *The Portrayal of Minority Characters in Entertaining Animated Children's Programs*. Louisiana: Xavier University of Louisiana.
- SparkNotes. (2015). *Sleeping Beauty: Analysis of major characters*. Retrieved on August 18, 2015 from <http://www.sparknotes.com/film/sleepingbeauty/canalysis.html>
- Stokes, J. (2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. Singapore, SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd